

## Bhinneka Tunggal Ika Pondasi Semangat Gotong Royong Bangsa

Gunawan Santoso<sup>1\*</sup>, Junita Nurfazriah Putri<sup>2</sup>, Miftahul Jannah<sup>3</sup>, Niken Sekar Restu Prasaja<sup>4</sup>,  
Shabrina Alamsyah<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Muhamadiyah Jakarta, Indonesia

\*Corresponding email: [mgunawansantoso@umj.ac.id](mailto:mgunawansantoso@umj.ac.id)

**Abstrak** - Bhinneka Tunggal Ika pula mempunyai keterkaitan dengan simbol pemersatu bangsa Indonesia semacam bendera nasional, lagu kebangsaan, serta bahasa. Keterkaitan yang diartikan buat menguatkan gagasan bahwa Bhinneka Tunggal Ika sudah tertanam dalam kehidupan serta kepribadian bangsa Indonesia. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keaneka ragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keaneka ragaman budaya kelompok suku bangsa namun juga keaneka ragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga kemodern, dan kewilayahan. Dengan keaneka ragaman kebudayaannya Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya.

**Kata kunci:** Bhinneka, Tunggal, dan Ika

**Abstract** - Bhinneka Tunggal Ika also has a connection with the unifying symbols of the Indonesian nation such as the national flag, national anthem and language. This connection is meant to strengthen the notion that Bhinneka Tunggal Ika is embedded in the life and personality of the Indonesian nation. It can be said that Indonesia is a country with a high level of cultural diversity or heterogeneity. Not only the cultural diversity of ethnic groups but also cultural diversity in the context of civilization, traditional to modern, and regional. With its cultural diversity, Indonesia can be said to have advantages compared to other countries.

**Keywords:** Bhinneka, Tunggal, dan Ika

### Pendahuluan

Indonesia ialah negeri yang majemuk. Bagi Hardiman (2002: 4), Indonesia dalam membangun ataupun menyelenggarakan kehidupan nasional selalu mengutamakan persatuan serta kesatuan dalam satu wadah ialah Negeri Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Guna menyatukan kemajemukan, Bangsa Indonesia mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan tersebut berasal dari Bahasa Jawa Kuno. Semboyan itu mempunyai makna “berbeda- beda tetapi senantiasa satu jua”. Semboyan ini sangat sesuai buat kondisi bangsa Indonesia yang dihuni oleh bermacam- macam suku, ras, agama, serta kebudayaan. Nilai kesatuan amat dijunjung besar oleh

leluhur bangsa Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika warnanya pula terkait dengan filsafat, pandangan hidup Pancasila, serta Undang- Undang Bawah Negeri Republik Indonesia Tahun 1945.

Bhinneka Tunggal Ika pula mempunyai keterkaitan dengan simbol pemersatu bangsa Indonesia semacam bendera nasional, lagu kebangsaan, serta bahasa (Santoso, Rahmawati, et al., 2023). Keterkaitan yang diartikan buat menguatkan gagasan bahwa Bhinneka Tunggal Ika sudah tertanam dalam kehidupan serta kepribadian bangsa Indonesia. Realitanya nilai- nilai Bhinneka Tunggal Ika mulai luntur dari kehidupan warga Indonesia. Aksi yang dicoba sebagian warga, justru cenderung bertentangan dengan semboyan tersebut. Di sebagian wilayah di Indonesia bisa ditemui konflik antar suku, ras maupun agama. Keragaman budaya atau “cultural diversity” adalah kepercayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda (Santoso, Karim, et al., 2023c). Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Kemudian juga berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia juga ikut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga mencerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keaneka ragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keaneka ragaman budaya kelompok suku bangsa namun juga keaneka ragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga modern, dan kewilayahan. Dengan keaneka ragaman kebudayaannya Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Sejarah membuktikan bahwa kebudayaan di Indonesia mampu hidup secara berdampingan, saling mengisi, dan ataupun berjalan secara paralel. Misalnya kebudayaan kraton atau kerajaan yang berdiri sejalan secara paralel dengan kebudayaan berburu meramu kelompok masyarakat tertentu. Dalam konteks kekinian dapat kita temui bagaimana kebudayaan masyarakat urban dapat berjalan paralel dengan kebudayaan rural atau pedesaan, bahkan dengan kebudayaan berburu meramu yang hidup jauh terpencil. Hubungan antar kebudayaan tersebut dapat berjalan sejalin dalam bingkai “Bhinneka Tunggal Ika”, dimana bisa kita maknai bahwa konteks keaneka ragamannya bukan hanya mengacu kepada keanekaragaman kelompok suku bangsa namun kepada konteks kebudayaan.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang memiliki karakteristik yang unik ini dapat dilihat dari budaya gotong royong, teposliro, budaya menghormati orang tua (cium tangan), dan lain sebagainya (Santoso, 2021). Bhinneka Tunggal Ika seperti kita pahami sebagai motto Negara,

yang diangkat dari penggalan kitab Sutasoma karya besar Mpu Tantular pada jaman Kerajaan Majapahit (abad 14) secara harfiah diartikan sebagai bercerai berai tetapi satu (berbeda-beda tetapitetap satu jua). Motto ini digunakan sebagai ilustrasi dari jati diri bangsa Indonesia yang secara natural, dan sosial-kultural dibangun diatas keaneka ragaman. Bhinneka Tunggal Ika adalah Semboyan bangsa yang tercantum dan menjadi bagian dari lambang negara Indonesia, yaitu Garuda Pancasila. Sebagai semboyan bangsa, arti nya Bhinneka Tunggal Ika adalah pembentuk karakter dan jati diri bangsa (Santoso, Rahmawati, et al., 2023). Bhinneka Tunggal Ika sebagai pembentuk karakter dan jati diri bangsa ini tak lepas dari campur tangan para pendiri bangsa yang mengerti benar bahwa Indonesia yang pluralistik memiliki kebutuhan akan sebuah unsur pengikat dan jati diri bersama. Bhinneka Tunggal Ika pada dasarnya merupakan gambaran dari kesatuan geopolitik dan geobudaya di Indonesia, yang artinya terdapat keberagaman dalam agama, ide, ideologis, suku bangsa dan bahasa. Kebhinekaan Indonesia itu bukan sekedar mitos, tetapi realita yang ada di depan mata kita. Harus kita sadari bahwa pola pikir dan budaya orang Jawa itu berbeda dengan orang Minang, Papua, Dayak, Sunda, Dll. Saat ini diperlukan tafsir baru nasionalisme sebagai kesadaran kolektif di tengah pola kehidupan baru yang mengglobal dan terbuka. Batas-batas fisik negara-bangsa yang terus mencair menyebabkan kesatuan negara kepulauan seperti Indonesia sangat rentan terhadap serapan budaya global yang tidak seluruhnya sesuai tradisi negeri ini. Disamping itu realisasi otonomi daerah yang kurang tepat akan memperlemah nilai dan kesadaran kolektif kebangsaan di bawah payung nasionalisme.

## Metode

Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka bahwa Keberagaman budaya Indonesia dilengkapi oleh keragaman lain yang ada pada tatanan hidup masyarakat baik perbedaan ras, agama, bahasa, dan golongan politik yang terhimpun dalam suatu ideologi bersama yaitu Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Kansil dan C. Kansil (2006: 25) mengemukakan bahwa “persatuan dikembangkan atas dasar Bhinneka Tunggal Ika, dengan memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa” (Santoso, Karim, et al., 2023c). Bhinneka Tunggal Ika adalah kalimat (sesanti) yang tertulis dipita lambang negara Garuda Pancasila, yang berarti berbagai keragaman etnis, agama, adatistiadat, bahasa daerah, budaya dan lainnya yang mewujudkan menjadi satu kesatuan tanah air, satu bangsa dan satu bahasa Indonesia. Sebagai kalimat bijak, Bhinneka Tunggal Ika memiliki kekuatan besar untuk mempersatukan perbedaan. Namun, hal ini harus didukung oleh kesadaran kita sebagai masyarakat Indonesia yang mampu mewujudkan kalimat bijak tersebut dalam bingkai kesatuan tanah air dalam pangkuan Ibu Pertiwi. Kesadaran akan kebhinekaan ini kemudian dibangkitkan kembali pada masa perjuangan kemerdekaan untuk menggali semangat persatuan bangsa Indonesia yang

ketika itu sedang menanggung penjajahan kolonial. Penjajahan kolonial memberikan rasa senasib sepenanggungan akan keadaan bangsa yang penuh dengan keterbelakangan. Bhinneka Tunggal Ika, memberikan pelajaran agar semua penduduk Indonesia menghayati diri mereka sebagai suatu bangsa, satu tanah air, satu bahasa dan satu tujuan nasional yaitu terciptanya sebuah masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila sebagai satu-satunya asas dan pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran kebijakan harus didukung dengan kesadaran sehingga kesejahteraan berbangsa dan bernegara dapat terwujud. Jika hal ini sudah disadari bersama, maka gesekan-gesekan konflik yang bernuansa SARA di masyarakat akan bisa diatasi dan bahkan mengubah kemungkinan konflik tersebut menjadi suatu peluang untuk hidup saling melindungi dalam kerukunan.

### Hasil dan Pembahasan

Arti dan Makna Bhineka Tunggal Ika; Secara harfiah Kata Bhinneka Tunggal Ika berasal dari bahasa Jawa Kuno (Santoso, Karim, et al., 2023c). Konsep Bhinneka Tunggal Ika sendiri diambil dari kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular, yang hidup pada masa Kerajaan majapahit di sekitar abad ke-14 M. Secara etimologi kata-kata Bhinneka Tunggal Ika berasal dari bahasa Jawa Kuno yang jika dipisah menjadi Bhinneka memiliki makna ragam atau beraneka, Tunggal adalah satu, dan Ika adalah itu (Santoso, 2021). Sehingga arti Bhinneka Tunggal Ika adalah berbeda-beda tetap satu jua. Maknanya, dengan jiwa dan semangat bangsa Indonesia mengakui realitas bangsa yang majemuk (suku, bahasa, agama, ras, golongan dll) namun tetap menjunjung tinggi persatuan. I Nyoman Pursika (2009) dalam jurnal Kajian Analitik Terhadap Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” menyatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan cerminan keseimbangan antara cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan. (Ridwan & Fauzi, 2021) Bhinneka Tunggal Ika merumuskan dengan tegas adanya harmoni antara kebhinnekaan dan ketunggalikaan, antara keanekaan dan keekaan, antara kepelbagaian dan kesatuan, antara hal banyak dan hal satu, atau antara pluralisme dan monisme. Jika pada mulanya Bhinneka Tunggal Ika dipakai untuk menyatakan semangat toleransi keagamaan antara agama Hindu dan Budha. Setelah dijadikan semboyan bangsa Indonesia, konteks “Bhinneka” atau perbedaannya menjadi lebih luas, tidak hanya berbeda agama saja tapi juga suku, bahasa, ras, golongan, budaya, adat istiadat bahkan bisa ditarik kedalam perbedaan dalam lingkup yang lebih kecil seperti perbedaan pendapat, pikiran/ide, kesukaan, hobi.

Bhineka Tunggal Ika sebagai salah satu dari empat pilar kebangsaan, selain Pancasila. UUD 1945, NKRI merupakan sebuah nilai yang harus ditanam dalam setiap warga Negara Indonesia yang dibahas pada buku Pancasila (Santoso, Karim, et al., 2023c). Sejarah bhinneka tunggal ika, Bangsa Indonesia dan Keragamannya baik dari segi agama, warna kulit, suku bangsa, bahasa, yang kemudian

menjadikannya sebagai bangsa majemuk dan berdaulat. Hal ini dapat dilihat dari menuju detik-detik kemerdekaan hampir seluruh anak bangsa yang tergabung dari berbagai suku turut memperjuangkan kemerdekaan (Muzakkir & Dani, 2020).

Para tokoh bangsa sendiri kemudian menyadari tantangan yang harus mereka hadapi karena kemajemukan tersebut. Keberagaman ini kemudian menjadi realitas yang tak dapat dihindari adanya. KeBhinnekaan sebagai sebuah hakikat realitas yang sudah ada dalam bangsa, sedangkan ke-Tunggal-Ika-an merupakan cita-cita kebangsaan (Santoso, 2021). Semboyan inilah yang kemudian menjadi jembatan penghubung menuju terbentuknya Negara berdaulat. Prinsip Bhineka Tunggal Ika; (Tungga, 2019) Hakikat prinsip bineka tunggal ika yang tercakup dalam pemahaman wawasan nusantara, merupakan paham yang mendasarkan pada cara berpikir manusia, agar menjadi pola yang mendasari cara berfikir, bersikap dan bertindak dalam rangka menghadapi, menyikapi dan menangani permasalahan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berorientasi kepada kepentingan rakyat dan keutuhan wilayah tanah air yang mencakup implementasi wawasan nusantara dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan serta tantangan-tantangan terhadap Wawasan Nusantara diperlukan kesadaran setiap warga negara Indonesia untuk: a. Mengerti, memahami dan menghayati tentang hak dan kewajiban warga negara sehingga sadar sebagai bangsa Indonesia yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila, UUD 1945 dan Wawasan Nusantara. b. Mengerti, memahami dan menghayati tentang bangsa yang telah menegara bahwa di dalam menyelenggarakan kehidupan memerlukan Konsepsi Wawasan Nusantara yaitu Wawasan Nusantara sehingga sadar sebagai warga Negara yang memiliki cara pandang/wawasan nusantara guna mencapai cita-cita dan tujuan nasional.

Prinsip bhineka tunggal ika yang terwujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, salah satu bentuk pelaksanaannya adalah sebagaimana dijelaskan dalam wawasan nusantara, merupakan cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungan sekitarnya berdasarkan ide nasionalnya yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 (Indradewi, 2017) (Santoso, 2021). Berikut ini prinsip-prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang perlu kamu ketahui: Common Denominator; Terdapat 5 agama di Indonesia, namun sesuai dengan prinsip pertama Bhinneka Tunggal Ika perbedaan dalam hal keagamaan haruslah dicari common denominatornya, atau dengan kata lain menemukan persamaan dalam perbedaan sehingga semua rakyat Indonesia dapat hidup rukun berdampingan. Demikian juga dengan berbagai aspek lain dengan segala perbedaannya di Indonesia, seperti adat dan kebudayaan di setiap daerah. Semua keberagaman adat dan budaya tersebut tetap diakui keabsahannya dengan segala perbedaan yang ada tetap Bersatu dalam Negara kesatuan republik Indonesia.

Tidak Sektarian dan Enklusif; Tidak Sektarian dan Eksklusif maksudnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara setiap rakyat Indonesia tidak dibenarkan untuk menganggap bahwa diri atau kelompoknya sebagai yang paling benar dibanding orang atau kelompok lain (Anggraini et al., 2023).

Pandangan-pandangan sektarian dan eksklusif harus dihilangkan, karena ketika sifat sektarian dan eksklusif sudah terbentuk, maka akan ada banyak konflik yang terjadi dikarenakan kecemburuan, kecurigaan, sikap yang berlebih-lebihan serta kurang memperhitungkan keberadaan kelompok atau pribadi lain. Tidak Formalistik; Bhinneka Tunggal Ika sifatnya universal dan menyeluruh. Hal ini dilandasi oleh adanya rasa cinta mencintai, rasa hormat menghormati, saling percaya mempercayai, dan saling rukun antar sesama. Dengan cara tersebutlah keanekaragaman kemudian dapat disatukan dalam bingkai ke-Indonesiaan. Bersifat Konvergen; Bersifat Konvergen maksudnya segala keanekaragaman bukan untuk dibesar-besarkan, tetapi harus dicari titik temu yang dapat membuat segala kepentingan bertemu di tengah. Hal ini dapat dicapai jika terdapat sikap toleran, saling percaya, rukun, non sektarian, dan inklusif di antara masyarakat.

Prinsip Pluralistik dan Multikultural; Bhinneka Tunggal Ika mengandung nilai antara lain: toleransi, inklusif, damai dan kebersamaan, serta setara (Santoso & Murod, 2021). Nilai-nilai tersebut tidak menghendaki sifat yang tertutup atau eksklusif sehingga memungkinkan untuk mengakomodasi keanekaragaman budaya bangsa dan menghadapi arus globalisasi. Saling menghormati antar agama, suku bangsa, menghargai hasil karya orang lain, bergotong royong membangun bangsa tanpa memandang perbedaan suku, budaya dan agama, tidak saling membedakan bahkan mencaci karena hal ini dapat menimbulkan konflik serta menjadi sumber awal pemecah persatuan dan kesatuan bangsa. Semangat Gotong-Royong; Semangat gotong-royong tidak melulu tentang bahu-membahu membersihkan lingkungan, atau menjaga keamanan lingkungan sekitar rumahmu. Tapi juga pada semangat gotong-royong dalam melawan hoax atau berita bohong yang kini tersebar dimana-mana atas nama clickbait.

Penerapan Bhineka Tunggal Ika; Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika yang dapat diterapkan yaitu (Fuadi, 2020) : 1) Perilaku Inklusif Seseorang diharuskan tidak melihat dirinya lebih diutamakan dari kepentingan yang lain (Anggraini et al., 2023). Sama halnya dengan kelompok, dimana kepentingan bersama lebih diutamakan dari kepentingan pribadi atau golongan. 2) Mengakomodasi Sifat Pluralistik Ditinjau dari pada keberagaman, maka sudah sepatutnya jika Indonesia menjadi bangsa dengan tingkat pluralistik terbesar di dunia. Dengan lebih memahami mengenai keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia akan lebih terhindar dari kesalahpahaman serta konflik yang terjadi karena perbedaan. 3) Tidak Menang Sendiri Implementasi dari prinsip Bhinneka Tunggal Ika maka seseorang diharuskan untuk saling menghormati antar pendapat. 4) Musyawarah untuk Mufakat Dengan adanya semboyan Bhinneka Tunggal Ika, maka jika terdapat perbedaan yang ada pada antar kelompok maupun pribadi wajib dicari solusinya secara bersama-sama dengan musyawarah atau yang dikenal dengan mencari inti kesamaan.

Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dalam hidup bermasyarakat yaitu, sebagai berikut :1. Menghargai setiap agama orang lain; 2. Bersahabat dan bertoleransi dengan agama yang berbeda; 3.

Tidak membedakan suatu golongan tertentu; 4. Sering melakukan kegiatan bergotong-royong; 5. Bisa menghargai setiap budaya orang lain; 6. Menghargai setiap bahasa daerah orang lain; 7. Tidak membedakan strata sosial saat bergaul; 8. Tidak membedakan suku setiap orang; 9. Tidak membedakan berdasarkan latar belakang seseorang; 10. Hidup rukun antara warga dan tetangga; 11. Saling membantu yang sedang mengalami perwujudan; 12. Senantiasa berbuat adil untuk kebaikan bersama; Impelementasi Bhinneka Tunggal Ika Perilaku inklusif; Semboyan Bhinneka Tunggal Ika memandang dirinya sebagai individu atau kelompok masyarakat. Kelompok ini menjadi satu kesatuan dalam masyarakat luas. Sifat pluralistik; Bangsa Indonesia bersifat plural ditinjau dari keragaman agama, budaya, dan suku. Meski berbeda diperlukan menjalin kerukunan, toleran, dan saling menghormati. Sehingga tidak ada orang yang memandang remeh pihak lain. Contoh saling membantu ketika terkena musibah. Tidak mencari menangnya sendiri; Mengutip dari jurnal "Peranan Pancasila Dan Bhineka Tunggal Ika Dalam Menanggulangi Politik Identitas" karya Rizal Habi Nugroho penerapan semboyan untuk menghormati dan menghargai pihak lain. Menghargai ini bisa menerima dan memberi pendapat dalam kehidupan yang beragam. Musyawarah; Musyawarah membentuk kesatuan dan mencapai mufakat. Dalam hal ini ada istilah common denominator, yakni inti kesamaan yang dipilih untuk mencapai mufakat. Beberapa kelompok bisa menemukan solusi dari musyawarah.

Rasa kasih sayang dan rela berkorban; Bhineka Tunggal Ika perlu dilandasi rasa kasih sayang kehidupan bangsa dan negara. Tanpa kasih sayang dan rela berkorban tanpa pamrih kesatuan tidak terwujud (Kusumawardani et al., 2020). Toleran dalam perbedaan; Toleran menjadi pandangan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, menyebarkan kerukunan, dan menyuburkan toleransi pada individu. Perilaku Pencerminkan dari Bhineka Tunggal Ika Berikut adalah perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika yaitu (Eriani et al., 2020) (Santoso & Murod, 2021) :1. Tidak diskriminasi terhadap siapapun; 2. Berlaku adil terhadap siapapun (di sekolah, rumah, masyarakat); 3. Menghindari perkelahian atau pertikaian yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain; 4. Saling menghormati walaupun berbeda agama, suku, ras dan budaya; 5. Tidak menghina atau merendahkan orang lain; 6. Hidup rukun di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Isu-Isu Kebinekaan Indonesia Tercederai; Sudah 78 tahun Indonesia merdeka. Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, UUD NKRI Tahun 1945 sebagai konstitusi negara, NKRI sebagai bentuk Negara, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan Negara, semuanya sebagai acuan berbangsa dan bernegara dengan cara terang benderang (Santoso, Hidayat, et al., 2023). Seorang siswi non-Muslim di SMK Negeri 2 Kota Padang dipaksa oleh pihak sekolah untuk menggunakan jilbab. Jilbab sebagai salah satu identitas yang paling kentara bagi seorang Muslimah secara serampangan dipaksakan oleh lembaga pendidikan di bawah naungan pemerintah kepada siswinya yang tidak sesuai dengan agama maupun keyakinannya. Dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2

tertulis, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Bahkan di Pasal 28E ayat 1 juga telah disebutkan: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, ...”. Pun disebutkan pula tentang jaminan tiap warga negara untuk bebas dari perlakuan diskriminatif, di Pasal 28I ayat 2, “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.”

Mengacu pada UUD 1945 hasil amandemen keempat, maka tidak ada alasan apa pun bagi tindakan diskriminatif, terlebih apabila itu dilakukan oleh pengambil kebijakan di lembaga-lembaga negara, seperti oleh kepala sekolah disekolah negeri (Santoso, Murod, et al., 2023). Indonesia sebagaimana sudah menjadi takdirnya adalah sebuah entitas yang lahir dan tumbuh berkembang di atas kebinekaan. Kebinekaan agama, etnis, ras, antargolongan, bahasa, budaya adalah beberapa contoh yang senyatanya telah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak bangsa dari Merauke sampai Sabang. Pemaksaan keyakinan dengan dalih peraturan sekolah tentu sangat memalukan dilakukan oleh kepala sekolah beserta perangkatnya. Masalah ini muncul ke permukaan akibat adanya media sosial yang membuka kan mata publik nasional. Orang tua siswi mengunggah video perdebatannya dengan sekolah, yang terlihat memaksakan aturannya pada siswi tersebut.

Benih-benih intoleransi yang dilakukan oleh kepala sekolah berikut jajarannya yang menerapkan kebijakan diskriminatif sudah sepantasnya menjadi perhatian bersama para pemangku kepentingan pendidikan di negeri ini. Kasus di SMK Negeri 2 Padang kedepan tidak boleh terulang di sekolah-sekolah lain diseluruh Indonesia (Santoso, Karim, et al., 2023a). Mulai dari jenjang PAUD, SD, SMP, SMA/K hingga perguruan tinggi empat pilar MPR RI tersebut harus dimasukkan sebagai kurikulum utama serta menjadi pembelajaran di seluruh sekolah negeri maupun swasta. Guru di Jember Berkata Rasis ke Murid Asal Papua; Seorang guru SMA di Kabupaten Jember dibebaskan setelah melontarkan kata-kata rasis saat mengajar. Kasus tersebut berawal saat sang guru mengajar di kelas pada 26 Januari 2022 Di dalam kelas tersebut terdapat pelajar Papua yang sedang mengikuti program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM). Saat mengajar, sang guru memberikan sanksi kepada salah satu muridnya yang tidak mengerjakan tugas. Lalu terlontar ucapan rasis dari guru yang membuat pelajar dari Papua kecewa. Sehari setelahnya, sang guru mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Sang guru kemudian dibebaskan tugas dari kegiatan belajar mengajar dan dimutasi menjadi staf di Kantor Cabang Dinas Pendidikan (Dipendik) wilayah Jember-Lumajang. Terkait permasalahan tersebut, Gubernur Khofifah langsung mendatangi sekolah tersebut pada Sabtu (29/1/2022). Dalam keterangan tertulisnya, Khofifah menyesalkan kejadian tersebut dan berharap kejadian serupa tak terulang lagi. Dia meminta agar sekolah bisa kondusif sehingga tercipta kegiatan belajar mengajar yang baik dan nyaman.

Solusi mengatasinya: Menanggapi hal tersebut, terdapat beberapa solusi yang bisa kita ambil untuk menindak lanjuti agar kasus serupa tidak terjadi kembali. Yang pertama adanya edukasi dan pelatihan kepada para Kepala Sekolah dan Guru terkait HAM (Santoso, Karim, et al., 2023d). Para pendidik maupun tenaga kependidikan perlu diberikan sosialisasi bahkan pelatihan terkait batas-batas HAM atau hal-hal yang berpotensi melanggar HAM. Para pendidik maupun tenaga kependidikan perlu diberikan sosialisasi bahkan pelatihan terkait batas-batas HAM atau hal-hal yang berpotensi melanggar HAM. Kedua, keterlibatan orang tua atau wali murid ketika ada pelanggaran terkait HAM. Perlunya keberanian bagi orang tua atau wali murid yang anaknya mengalami perundungan HAM untuk melapor ke pihak-pihak terkait. Hal tersebut perlu diiringi dengan edukasi agar orang tua atau wali murid tidak takut untuk melaporkan kasus tersebut. Selanjutnya yang ketiga, perlunya pengelolaan pengaduan di Dinas Pendidikan dan setiap sekolah apabila terjadi pelanggaran HAM di sekolah. Hal ini diatur pada Pasal 36 Ayat (1) bahwa penyelenggara pelayanan publik memiliki kewajiban untuk menyediakan sarana pengaduan dan menugaskan pelaksana yang kompeten untuk mengelola hal tersebut. Yang terakhir, terdapat sanksi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Di Satuan Pendidikan yang secara tersurat memuat sanksi mulai dari teguran lisan, tertulis, penundaan atau pengurangan hak, sampai pada pemberhentian sementara atau tetap dari jabatan sebagai pendidik atau tenaga kependidikan. Oleh sebab itu, adanya sinergitas antara pemerintah, masyarakat, bahkan penyelenggara pelayanan pendidikan untuk melakukan tindakan preventif maupun represif terkait kasus ini.

Solusinya yaitu: Ki Hajar Dewantara menyebut Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup. Melalui pendidikan seseorang dapat menyaring dan menimbang dan membedakan yang benar dan salah, yang nyata dan tidak, fakta dan fiktif (Santoso, Karim, et al., 2023b). Oleh karena itu pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Pendidikan sebagai alat terbaik untuk menangkal rasisme dan diskriminasi serta membangun masyarakat yang inklusif. Sikap menghargai terhadap perbedaan warna kulit, gender, bahasa dan budaya tidak cukup dipelajari sendiri. Artinya sikap tersebut perlu dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan. Melalui pendidikan seseorang bisa menyadari tentang masalah yang dihadapi dalam dunia nyata. Anak-anak diajarkan sejak dini mengenai pentingnya kesetaraan, menghormati dan toleransi. Jika komitmen terhadap demokrasi dan kesetaraan menjadi dasar pendekatan sepanjang hayat, maka siswa saat ini lebih siap untuk menghadapi tekanan sosial serta memahami terhadap perbedaan.

Guru perlu bersikap hati-hati dalam melakukan interaksi dengan siswa. Karena terkadang pengajar atau guru baik di perguruan tinggi ataupun sekolah tanpa sadar melakukan bullying dan rasisme. Selain itu sekolah perlu mendukung penuh pendidik untuk mengembangkan kemampuan

mereka dalam implementasi kurikulum yang relevan secara budaya. Sekolah harus mengembangkan profesionalitas guru bagaimana bersikap adil dan menciptakan ruang belajar yang aman dan nyaman terhadap mereka yang berbeda dan mengalami korban rasisme. Selain itu sekolah dapat membantu siswa mengembangkan pikiran positif terhadap identitas etnis atau ras seseorang, dengan memberikan mereka kesempatan menjadi role model, memberikan ruang yang aman dan nyaman untuk menikmati perbedaan.

### Kesimpulan

Indonesia ialah negeri yang majemuk. Bagi Hardiman (2002: 4), Indonesia dalam membangun ataupun menyelenggarakan kehidupan nasional selalu mengutamakan persatuan serta kesatuan dalam satu wadah ialah Negeri Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bhinneka Tunggal Ika pula mempunyai keterkaitan dengan simbol pemersatu bangsa Indonesia semacam bendera nasional, lagu kebangsaan, serta bahasa. Keterkaitan yang diartikan buat menguatkan gagasan bahwa Bhinneka Tunggal Ika sudah tertanam dalam kehidupan serta kepribadian bangsa Indonesia. Keragaman budaya atau “cultural diversity” adalah kepercayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya.

### Referensi

#### Sumber Buku dan internet;

- Eriani, E. D., Susanti, R., & Meilinda, M. P. (2023). Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai-Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 25–37.
- Fuadi, A. (2020). *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perikat Bangsa*. Deepublish.
- Indradewi, A. A. S. N. (2017). Sinergitas Prinsip Bhineka Tunggal Ika Dengan Prinsip Pluralisme Hukum. *Lex Publica*, 3(2).
- Ridwan, I. R., & Fauzi, I. (2021). Citizens in a pluralistic society and Bhineka Tunggal Ika. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 1(1), 25–31.
- Tungga, B. (2019). Sinergitas Prinsip Bhineka Tunggal Ika Dengan Prinsip Pluralisme Hukum. *Jurnal Aktual Justice*, 4(1), 66–80.
- Margianto, Heru. (2021). “Kebinekaan Indonesia Tercederai”. Diakses 6 Maret 2023 dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/28/10053901/lagi-kebinekaan-indonesia-tercederai>
- Rachmawati. (2022). “Guru di Jember Berkata Rasis ke Murid Asal Papua”. Diakses 6 Maret 2023 dari <https://regional.kompas.com/read/2022/02/01/083300878/guru-di-jember-berkata-rasis-ke-murid-asal-papua-khofifah-turun-tangan?page=all#page2>
- Eriani, E. D., Susanti, R., & Meilinda, M. P. (2023). Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai-Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 25–37.
- Muzakkir, M., & Dani, A. U. (2020). Analisis Nilai-Nilai Kebangsaan Dan Kebhinekaan Di Madrasah Madani Alauddin Makassar. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 1–17.
- Ridwan, I. R., & Fauzi, I. (2021). Citizens in a pluralistic society and Bhineka Tunggal Ika.

**Sumber jurnal;**

- Anggraini, D. M., Asbari, M., Eka, I., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Strong Why: Memperkuat Logika Mengapa dalam Kehidupan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 63–67.
- Kusumawardani, S., Diyanti, R., & Santoso, G. (2020). Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Bacaan dengan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas VB di SDN Pondok Pinang 10. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1(23), 140–151.
- Santoso, G. (2021). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical, Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta (UMJ). *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 1(2), 103–113.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Konstitusi di Indonesia: Kembali pada UUD 1945 Asli atau Tetap dalam UUD NRI 1945 di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 257–269.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 197–209.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023d). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 297–311.
- Santoso, G., & Murod, M. (2021). Comparison of the Contents Pancasila Education and Citizenship From 1975-2013 Curriculum in Indonesian at The 21st Century. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 65–71. <https://doi.org/10.29138/je.v21i2.148>
- Santoso, G., Murod, M., Winata, W., & Kusumawardani, S. (2023). Update Kecanggihan Google di Abad 21 Untuk Menjadikan Civic Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 114–127.
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>